
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104
Vol. 3 | No. 1

Konsep Pendidikan Islam menurut Persis dalam Konteks Pembelajaran Fiqh Tingkat Mu'allimien (sebuah penelitian etnografhi tentang pendidikan dalam persis 2013)

Mumu Zainal Mutaqin

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Keywords:
Teaching, Islamic Education, Islamic Unity (Persis), Fiqh and Mu'allimien.

Abstract

The unity of Islam or what we often know " exactly " is one of the religious organizations in Indonesia, which was established on 12 September 1923 in Bandung. In carrying out its vision and mission Exactly establishing various types and levels of educational institutions that are quite different in the concept of education and in this case the study intends to specifically discuss the level of mu'allimien educational institutions. This research emerged from the premise that the existence of Persis as a religious mass organization in Indonesia has provided a different paradigm, fiqh which is the subject of discussion as an icon of difference, intrigued the writer to conduct research, but because the author was in the scope of education, the author took fiqh context as teaching material at one of the levels of Pesis education namely mu'allimien. Mu'allimien is the level of education institutions that are equivalent to high school where after graduating from mu'allimien students can continue their tertiary education full of community haterogens, so here the author tries to explore this with the

formulation of the problem 1. (What is the concept of Islamic education exactly? , 2). How do you think about the curriculum level of the multi-level curriculum? What is the curriculum and learning process at the mu'allmien level of fiqh? To find answers to the problem formulation, the author uses the 'naturalistic qualitative' method by collecting data through documentary or library studies, observations, interviews and questionnaires. So based on the data collection that writing uses, the author can conclude that the concept of Islamic education is exactly to realize the Muslim personality that is tafaquh fid dien, from the description of the vision and mission, then precisely providing the concept of formal, non-formal and informal education and from the concept divided into four , namely pesantren outside the pesantren, school and outside the school. Particularly for the formal education program, Persis then provides a range of pre-school education, elementary schools, the first high school, high school and university. The Mu'allmien is one of the most formal types of school education. This Mu'allmien is provided to provide the mu'allim or the teacher in particular and to provide a servant of Allah who is ready to go down in the community, so in order to achieve this goal in the final assignment of this mu'allmien education program students are required to practice teaching, PLKJ (Khidmat Jami'yyah Training Program) and writing scientific papers, must also go through a comprehensive oral examination as a concrete form of the absorption of learning that has been conveyed. Fiqh as one of the teaching materials that exist in mu'allmien aims to transfer the science of knowledge

which in this case is Exactly. In piqh learning, the method used in fiqh learning is not different from other learning learning, as long as the method is good and right then that is what is used. Fiqh as one of the icons that became a conversation among the community because of the difference. In studying fiqh at the level of mu'allimien this is only introduced, and there is no special discussion exclusively that addresses how fiqh, NU (Nahdatul Ulama) or Muhammadiyah. Basically the writer wants to convey that the difference in the interpretation of law is a necessity, the most important thing is the science of charity, because charity without knowledge is taqlid Al Isro: 36

Mumu.zainal.mutaqin@gmail.com.

Persatuan Islam atau yang sering kita kenal ‘persis’ merupakan salah satu ormas keagamaan yang ada di Indonesia, yang berdiri tanggal 12 september tahun 1923 di Bandung. Dalam melaksanakan visi dan misinya Persis mendirikan berbagai jenis dan tingkat lembaga pendidikan yang cukup berbeda dalam konsep pendidikannya dan dalam hal ini penelitian bermaksud untuk khusus membahas pada lembaga pendidikan tingkat mu'allimien.

Penelitian ini muncul dari dasar pemikiran bahwa adanya Persis sebagai ormas keagamaan di Indonesia telah memberikan suatu paradigma yang berbeda, fiqh yang menjadi bahan perbincangan sebagai icon adnaya perbedaan tersebut menggelitik penulis untuk melakukan penelitian, namun di karna kan penulis ada dalam lingkup pendidikan, maka penulis mengambil konteks fiqh sebagai bahan ajar di salah satu tingkat pendidikan Pesis yakni mu'allimien. Mu'allimien adalah tingkat lembaga pendidikan yang setara dengan SMA dimana setelah lulus

dari mu'allimien siswa bisa melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi yang penuh dengan heterogenitas masyarakat, maka disini penulis mencoba untuk menggali hal tersebut dengan rumusan masalah 1. (Bagaimana konsep pendidikan islam persis?, 2). Bagaimana kurikulum tingkat mu'allimien ?, Bagaimana kurikulum dan pembelajaran fiqh tingkat mu'allimien?

Untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah tersebut, maka penulis menggunakan metode "kualitatif naturalistic" dengan cara mengumpulkan data melalui studi dokumenter atau pustaka, observasi, interview dan kuesioner.

Maka berdasarkan pengumpulan data yang penulis gunakan, penulis bisa menyimpulkan bahwa konsep pendidikan islam Persis adalah untuk mewujudkan kepribadian muslim yang *tafaquh fid dien*, dari gambaran visi dan misi tersebut, maka persis menyediakan konsep pendidikan formal, nonformal dan informal dan dari konsep tersebut terbagi kepada empat, yaitu pesantren luar pesantren, sekolah dan luar sekolah. Khusus untuk jejang pendidikan formal Persis maka Persis menyediakan jejang pendidikan pra sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi.

Mu'allimien adalah salah satu jejang pendidikan Persis formal yang berjenis sekolah. Mu'allimien ini disediakan untuk menyediakan para mu'allim atau guru khususnya dan untuk menyediakan seorang hamba Allah yang sudah siap turun di masyarakat, maka dalam rangka menuju tujuan tersebut dalam tugas akhir program pendidikan mu'allimien ini para siswa wajib melakukan

peraktek ngajar, PLKJ (Program Latihan *Khidmat Jami'yyah*) dan menulis karya tulis ilmiah, juga harus dengan melalui ujian lisan komprehensif sebagai bentuk kongkrit dari penyerapan pembelajaran yang telah di sampaikan.

Fiqh sebagai salah satu bahan ajar yang ada di mu'allimien bertujuan untuk mentransfer ilmu kepiqihan yang dalam hal ini adalah Persis. Dalam pembelajaran fiqh, metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqh tidak berbeda dengan pembelajaran pembelajaran yang lain, selama metode itu bagus dan tepat maka itulah yang di gunakan. Fiqh sebagai salah satu icon yang menjadi perbincangan di kalangan masyarakat karena perbedaannya. Dalam mempelajari fiqh di tingkat mu'allimien ini hanya sekedar di kenalkan, dan tidak ada pembahasan khusus secara eksklusif yang membahas bagaimana fiqh, NU (Nahdatul Ulama) atau Muhammadiyah.

Pada dasarnya penulis ingin menyampaikan bahwa adanya perbedaan dalam interpretasi hukum merupakan sebuah keniscayaan, yang terpenting adalah ilmu dalam beramal, karena amal tanpa ilmu adalah taqlid Al Isro :36

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Persatuan Islam (Persis), Fiqh dan Mu'allimien*

@ 2015 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Sejarah membuktikan betapa besar peran, fungsi, dan kontribusi pendidikan Islam dalam rentang waktu perjalanan bangsa Indonesia.

Pada zaman penjajahan belanda, pendidikan berperan dan memberikan kontribusinya pada perkembangan sumber daya manusia (SDM), yang amat berperan dalam

pergerakan perjuangan merebut kemerdekaan dari penjajah.

Sejarah juga menunjukkan banyak tokoh nasional bahkan internasional, yang lahir dilingkungan pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan formal mempunyai potensi dan kemampuan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang berkemampuan luas, berpikir maju, berakhlak Islam, berwawasan kebangsaan yang luas, yang dibingkai oleh iman dan takwa (imtak) kepada Allah SWT. Sebagai motivasi utamanya.

Pendidikan agama Islam telah lahir dan berkembang di Indonesia sebelum Indonesia merdeka. Dia muncul bersamaan dengan datangnya agama Islam. Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh dalam menumbuhkan karakter bangsa terlebih lagi dalam hal memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada 64 tahun silam.

Dengan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) ini mental bangsa Indonesia menjadi kuat dan

berkarakter karena di dalam pendidikan PAI sebagaimana dalam GBPP sekolah umum bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat memperhatikan keyakinan, pemahaman dan pengalaman dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Di Indonesia lembaga-lembaga pendidikan banyak diselenggarakan oleh ormas-ormas Islam, seperti Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 12 Nopember tahun 1912 di Yogyakarta (DR.T.H Thalhas:2002:77), Nahdatul Ulama yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, Persatuan Islam (Persis) yang didirikan di Bandung pada tanggal 12 september 1923 oleh suatu kumpulan yang dipimpin oleh KH. Zamzam (Uyun Kamiludin: 2006: 66) dan masih banyak lagi.

Banyaknya ormas Islam di Indonesia memang cukup memberikan kontribusi yang baik. Namun bagaimanakah mereka mengonsep pendidikan, itulah

mungkin yang akan penulis teliti. dari sekian banyak ormas yang ada di Indonesia, maka dalam kesempatan ini penulis bernaksud dengan mengkaji tentang konsep pendidikan menurut Persis.

Banyak hal sebenarnya yang menggelitik penulis dan penulis sangat ingin meneliti, karena penulis melihat bahwa Persis adalah suatu ormas yang sangat berbeda dan bisa dikatakan paling minoritas bila penulis bandingkan dengan ormas-ormas yang telah penulis sebutkan sebelumnya, dimulai dari ijthad-ijthad Persis yang sangat berbeda dan berani sehingga diawal kemunculannya Persis pernah disebut sebagai pemecah umat, juga bentuk dakwahnya, system keorganisasiannya dan masih banyak lagi, namun sebagaimana jurusan yang penulis ambil yakni kependidikan maka penulis akan meneliti tentang “konsep pendidikan Islam menurut Persatuan Islam (Persis)” hal ini juga dikarenakan penulis menilai bahwa literature Persis dibanten khususnya Lebak sangat minim dan hampir tidak ada, terlebih lagi karena dilingkungan

tempat tinggal penulis banyak dari ligolongan Persis tetapi belum terlalu mengenal Persis dan penulis melihat adanya konsep pendidikan yang berbeda yang dirancang oleh Persis.

Dalam pendidikan agama Islam pun masih sangat luas yakni mengandung pendidikan aqidah, fiqih, B. Arab, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Qur'an Hadist, (Prof. DR. Muhaimin, M.A. : 2009:33), maka karena keterbatasan dari waktu dan materi yang penulis punya, penulis hanya akan focus dan pendidikan agama Islam dalam konteks fiqih, atau pendidikan fiqih atau pelajaran fiqih Karena salah satu hasil dari penelitian ini adalah kurikulum fiqih pada salah satu tingkat pendidikan yang ada di dalam Persis.

Fiqih merupakan urusan yang penuh dengan perkara ijthad, adanya perbedaan di lapangan merupakan gambaran bahwa fiqih (hukum Islam) memang selalu berbeda mengingat bahwa pada prinsipnya setiap hukum yang melekat pada berbagai peristiwa dan kejadian mempunyai pijakan dalil berupa wahyu. Namun demikian, tidak

semua pijakan wahyu dapat tergambarkan secara tersurat dalam lembaran teks Alqur'an maupun hadist. Sebaliknya tidak sedikit pijakan wahyu yang mengungkapkan personal hukum secara tersirat. Dengan demikian, fiqih sebagai produk istinbath yang dikreasi dengan menggunakan metodologi ushulul fiqh sebagai produk istinbath yang dikreasi dengan menggunakan ushulul fiqh dapat disebut sebagai unsur aplikasi dalam struktur ajaran agama. Sebab fiqih dengan proses penggaliannya merupakan hukum-hukum praktis (*amaliyah*) dan aflikatif (*thatbiqiyah*) yang langsung bersentuhan dengan kehidupan mukallaf dalam pranata social mereka sehari-hari. Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, tidak ada satupun perbuatan mukallaf yang tidak mengandung implikasi hukum.

Dengan judul penelitian "konsep pendidikan Islam menurut Persis pembelajaran fiqih tingkat mu'alimien". Dalam hal ini, penulis tidak akan jauh membahas tentang bagaimana retorika pengambilan

fiqih dalam Persis, namun lebih pada bagaimana pembelajaran fiqih yang dalam hal ini adalah pada tingkat Mu'alimien.

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui kurikulum dan pembelajaran fiqih dalam lembaga pendidikan peris tingkat mu'alimien.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif naturalistic, metode ini digunakan Karen sesuai dengan maksud penelitian, yakni untuk menggambarkan secara alami. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Suharsimi Arikunto bahwa (2002:11).

Metode penelitian kualitatif naturalistic menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

Berdasarkan kutipan diatas maka bias ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian kualitatif

naturalistic memang cocok dengan penelitian penulis, yaitu: untuk mengembangkan secara alami, apa adanya, subjektif mungkin dari semua yang penulis dapatkan. Dalam penelitian ini penulis tidak membuat hipotesis karena bersifat tentative.

Diharapkan dengan metode kualitatif naturalistic ini penulis bias mendapatkan data tentang konsep pendidikan Islam menurut Persis dalam konteks pengajaran fiqh tingkat mu'alimien.

A. Konsep Pendidikan Islam menurut Persis

Sesuai dengan wawancara antara penulis dengan dikdasmen Persis DR.H. Dedeng Rosyidin, M.Ag. yang pada waktu itu bertempat di pesantren Persis No 84 Ciganitri Bandung, maka konsep pendidikan Persis, sebagaimana visi pendidikan Persis yakni "Terwujudnya manusia sebagai kholifah Allah di muka bumi" (pedoman jam'iyah PP.Persatuan Islam: 2002: 51). Yang merujuk pada surat Al Baqarah: 30:

Yang artinya :

Ingatlah ketika tuhan mu berfirman kepada malaikat: "sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata : "mengapa engkau menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan ?". tuhan berfirman : "sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Beliau berpendapat bahwa visi pendidikan Persis adalah menciptakan generasi terdidik, yang mampu menegakan kebenaran sebagai kholifah Allah, membangun, menghidupkan dan memakmurkan bumi serta dapat mengatur dan mengembangkannya sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dan untuk hal ini dibutuhkan ilmi-ilmu agama dan umum, maka Persis pun mendirikan berbagai tingkat lembaga pendidikan yang bermuatan agama dan juga umum.

Kemudian beliau menyampaikan misi pendidikan Persis sesuai yang ada dalam pedoman jam'iyah Persis adalah "pemanusiaan insane ulul albab selaku muslim kaffah yang tafaqquh fiddien. Sesuai dengan surat Al Baqarah: 208.

Yang artinya:

Hai orang-orang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhannya, dan jangan lah kamu turut langkah-langkah syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Lebih jelasnya beliau menjelaskan bahwa, misi pendidikan Persis adalah membentuk manusia muslim yang berfikir cemerlang dan bersih, cerdas, berargument atas dasar hasil tadabur dan tafakur terhadap ayat-ayat qauliyat(Al-Qur'an dan Sunnah) dan kauniat: muslim yang melaksanakan hukum-hukum Islam seluruhnya sebagai dasar kepatuhan, ketundukan dan keikhlasan beribadah kepada Allah, serta paham dalam agama.

Sedangkan tujuan pendidikan secara umum Persis adalah

terwujudnya kepribadian muslim yang tafaqquh fiddien. (pedoman Jam'iyah PP. Persatuan Islam:2002:15). Sesuai dengan surat At Taubah:122:

54 Yang artinya:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang nu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

DR. Dedeng Rosyidin, M.Ag sebagai ketua dikdasmen Persis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Persis mempunyai makna tercapai tujuan yang diharapkan berupa sarana pembelajaran yang khusus dan mendalam, pembentukan insane yang faham agama secara kaffah, mengembangkan suatu pengetahuan yang baru, dan mampu menyampaikan ilmu tersebut pada

umat melalui dakwah dan pendidikan.

Dalam bukunya beliau berpendapat bahwa, bila dibandingkan dengan tujuan pendidikan muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, maka tujuan pendidikan muhammadiyah adalah membentuk manusia berbudi pekerti luhur, alim agama, luas pandangan dan faham masalah ilmu keduniaan, bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat dan tujuan pendidikan Nahdatul Ulama sebagaimana pendapat Hasbullah dalam bukunya "sejarah pendidikan" yang dikutip oleh Dedeng Rosyidin bahwa tujuan pendidikan Nahdatul Ulama adalah menumbuhkan jiwa pemikiran dan gagasan-gagasan yang dapat membentuk pandangan hidup bagi anak didik sesuai dengan ajaran Aswaja (Ahli Assunah Wa Al Jama'ah), menanamkan sifat terbuka, watak mandiri, kemampuan bekerja sama dengan pihak lain untuk lebih baik, keterampilan menggunakan ilmu dan teknologi yang kesemuanya adalah prwujudan pengabdian diri kepada Allah, menciptakan sikap hidup yang berorientasi kepada

kehidupan duniawi untuk ukhrowi sebagai sebuah kesatuan dan menanamkan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai ajaran yang dinamis. Dan jika dilihat dari sisi persamaan dan perbedaan antara tujuan pendidikan muhammadiyah, Nahdatul Ulama, dan Persis maka persamaannya adalah mewujudkan kepribadian muslim, harakat at tajdid dan bersifat dinamis. Sedangkan perbedaannya tujuan pendidikan Persis lebih dititik beratkan kepada tafaquh fi aldin. (Dedeng Rosyidin :2009:215).

Dasar pendidikan Persis adalah berlandaskan pada Al Qur'an dan assunah serta dasar peraturan perundang-undangan yang sesuai dengannya. (pedoman Jamiyah Persis: 2003: 52). Adapun konsep pendidikan Persis secara umum sesuai dengan buku yang di tulis oleh dikdasmen Persis (dedeng Rosyidin: 2009: 215-219) adalah :

1. Satuan Pendidikan dalam Persis

Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan. Dalam hal ini Persis

menyelenggarakan pendidikan pada jalur:

- a. Formal : pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi, pendidikan formal ini merupakan pendidikan dalam pesantren atau sekolah yang berjenjang, berkesinambungan dan berkelanjutan.
- b. Nonformal: merupakan pendidikan luar sekolah dan luar pesantren, seperti kelompok belajar, kursus, pengajian, tadarusan, tamhid dan satuan pendidikan yang sejenis.
- c. Informal : merupakan pendidikan luarsekolah dan luar pesantren pula, namun pendidikan ini khusus dalam lingkup keluarga, atau disebut pendidikan keluarga.

1) Jalur pendidikan Persis

Sebagaimana di atas disebutkan jalur pendidikan pesantren adalah jalur pendidikan

pesantren dan jalur pendidikan sekolah.

2) Jenjang pendidikan Persis

Jenjang pendidikan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangannya peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan, maka sebagaimana disebutkan di atas, jenjang pendidikan tersebut adalah:

a. Pendidikan

prasekolah, meliputi: Hadlanatul Athfal, taman kanak-kanak Islam, dan bentuk lain yang sesuai dengan perkembangan perilaku, kemampuan dan daya pikir anak usia prasekolah.

- b. Pendidikan dasar, meliputi: Ibtidaiyah, Diniyah Ula, Tajhiziyah, Diniyah Wustha, Tsanawiyah,

SD, SMP, dan bentuk lain yang ditetapkan oleh bidang tarbiyah.

c. Pendidikan menengah, meliputi: Muallimien, SMA, 'Aliyah, SMK, dan bentuk lain yang dititipkan oleh bidang tarbiyah.

d. Pendidikan tinggi, meliputi: Ma'had 'Aly, Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, dan Universitas.

3) Jenis pendidikan Persis

Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Persis memiliki jenis pendidikan agama, dan pendidikan umum yang dilaksanakan secara terpadu akademis dan professional. Pendidikan keagamaan

merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus ajaran Islam; pendidikan umum merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan sebagai penunjang penyebaran dan penguasaan khusus ajaran.

Adapun konsep jenjang yang Persis kembangkan sesuai dengan bobotnya adalah :

- a. Tingkat prasekolah disebut Raudhatul Athfal (berisi 80% pelajaran agama dan 20% pelajaran umum
- b. Tingkat dasar terdiri dari:
 - 1) Ibtidaiyyah (60% pelajaran agama dan 40% pelajaran umum)

- 2) Diniyah Ula (10% pelajaran agama)
- c. Tingkat peralihan disebut Tajhiziyah (berisi 80% pelajaran agama dan 20% pelajaran umum)
- d. Tingkat menengah terdiri dari:
 - 1) Tsanawiyah (60% pelajaran agama dan 40% pelajaran umum)
 - 2) Diniyah Wustha (100% pelajaran agama)
- e. Tingkat menengah atas disebut Mu'alimien (55% pelajaran agama dan 45% pelajaran umum)
- f. Tingkat tinggi atau pesantren tinggi persatuan Islam (55% pelajaran agama dan 45% pelajaran umum)

Seorang tokoh Persis berharap, mudah-mudahan pendidikan Persis ini akan terus maju dan berkembang

terus mengevaluasi, memperbaiki system sehingga bias menjadi lebih baik dan terbaik, “harapan saya mudah-mudahankedepan nanti akan ada beasiswa disetiap jenjang pendidikan, apakah itu dilihat dari sisi prestasi atau karena ketidakmampuan, adanya evaluasi kembali tentang eksistensi, hubungan antara pemuda-pemudi persis, dan hima-himi (himpunan mahasiswa-mahasiswi) Persis, yang saat ini seolah ada sedikit ketidakjelasan dalam hal juklak dan juknisnya. (A. Maman Rahman/ 55).

Secara teori ketika konsep pendidikan Persis ini berjalan dengan ideal, maka akan menghasilkan seorang manusia yang berIslam kaffah, karena dalam kurikulum Persis sangat banyak membangun pembentukan karakter

muslim, dengan berbagai rujukan yang diambil, Persispun telah mengikuti perubahan yang signifikan dari awalnya bertahun ajaran sawal-sa'ban menjadi juni-juli, kendatipun masih ada yang menggunakan tahun ajaran tersebut, tapi bukan berarti meninggalkan UN atau ujian Negara yang menjadi ujung tombak dari tahun ajaran juni-juli. (Cedin Rosyad Nurdin/ 45).

B. Mu'alimien

Mualimien adalah salah satu jenjang pendidikan menengah Persis di atas MTS dan dibawah perguruan tinggi. Awal berdirinya jenjang pendidikan ini adalah pada tanggal 4 maret 1936, yang bertempat di Bandung. Pada dasarnya tujuan pendidikan Persis adalah untuk membentuk pribadi muslim yang tafaqquh fi al-dien (pedoman Jam'iyah PP. Persatuan Islam: 2002:1). Sedangkan tujuan pendidikan pada tingkat Mu'alimien sebagaimana yang disampaikan oleh ketua dikdasmen Persis yakni DR.H. Dedeng Rosyidin, M.Ag adalah

mengembangkan peserta didik demi mewujudkan kepribadian muslim yang takwa dan tafaqquh fi al-dien di jenjang pendidikan menengah. Lebih khusus lagi mudir Mu'alimien Persis padarincang menyamoaikan bahwa, program pendidikan mu'alimien ini bertujuan untuk menyiapkan mu'alimien atau guru khususnya, dan menyiapkan siswa yang sudah pakai ketika terjun di masyarakat (Ust. Rahmat Jaelani).

Isi kurikulum mu'alimien program ilmu agama, IPS, IPA dan Bahasa memuat bahan kajian: (1) Al Ulum al syar'iyah, (2) al ulum al insaniyah, (3) al ulum al kauniyah, (4) program unggulan. Di dalam muatan pelajaran Mu'alimien juga terdapat pelajaran kejam'iyah yang bertujuan supaya parra peserta didik dapat memahami jamiyyah Persis. Jika kira presentasikan bobot pelajaran yang disampaikan dan diajarkan dalam tingkat Mu'alimien ini maka 55% berbobot umum.

Dalam pembahasan sebelumnya penulis menyampaikan beberapa model kurikulum yang ada, maka dalam hal ini Persis belum menggunakan pola kurikulum

terpadu, dan model kurikulum teknologi, serta tidak diorientasikan pada tenaga kerja sebagai pegawai negeri/ swasta, tetapi diorientasikan pada tenaga kerja dalam artian berkemampuan dan terampil menjadi hamba Allah yang saleh, yang dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. (Dedeng Rosyidin:2002: 398).

Sebagaimana yang penulis tuliskan pada bab sebelumnya tentang teori atau konsep pembelajaran, maka konsep pembelajaran dalam Persis adalah perbandingan positif dari konsep-konsep tersebut. Dari sekian interview yang penulis lakukan baik kepada dikdasmen Persis, bagian pendidikan Persis cabang, dan mudir Mu'alimien bahwa, pendidikan tingkat mu'alimien ini lebih difokuskan untuk melahirkan generasi-generasi penerus dalam hal ini adalah seorang pendidik atau guru, maka dalam tugas akhir di Mu'alimien, para siswa harus melakukan praktek mengajar di sekolah-sekolah dasar atau ibtidaiyyah minimalnya 10

pertemuan dengan menggunakan acuan silabus dan wajib membuat RPP yang kalau ditingkatkan mahasiswa starata S1 kita disebut PPL, setelah itu para siswa juga harus melaksanakan PLKJ (program Latihan Khidmat Jam'iyah) sebuah latihan dimana semua peserta didik tingkat akhir harus terjun ke masyarakat untuk melaksanakan pengabdian yang kalau diperguruan tinggi kita disebut K2N (kuliah Kerja Nyata), dan selanjutnya mereka harus membuat paper dengan pertimbangan yang telah ditentukan dan akhirnya disidangkan yang disebut skripsi.

Dalam lembaga pendidikan Persis pun memiliki wadah keorganisasian pelajar yang kalau disekolah umum disebut osis maka didalam Persis terdapat RijalulGhad (RG) untuk keorganisasian pelajar putrid, disana para siswa siswi bias belajar tentang organisasi sebagai pengembangan diri, belajar untuk membuat program, melaksanakan dan belajar menemukan solusi dari setiap hambatan yang dihadapi untuk mencapai program tersebut. Hal ini

diharapkan supaya para siswa siswi bias belajar memecahkan masalah yakni dimulai dari miniature kecil masyarakat yaitudalam keorganisasian tersebut, sehingga ketika para siswa telah menyelesaikan program pendidikan Mu'alimiennya mereka tidak kaku untuk terjun langsung di masyarakat.

Sebagaiman sekolah-sekolah yang lain Mu'alimien adalah sekolah formal yang berijazah, setiap semester harus melewati rangkaian ujian baik itu dari Negara ataupun Persis pusat, Persis memiliki pedoman penyelenggaraan ujian yang selalu di update tiap tahunnya. (pedoman penyelenggaraan ujian Persis: 2011).

C. Pembelajaran Fiqh Tingkat Mu'alimien

Ruang lingkup peta kajian fiqh mu'alimien adalah:

1. Ibadah mahdoh, meliputi: tharah, shalat, shaum, haji, pengurusan jenazah, sumpah dan nadzar. Diperdalam dan diperluas dengan memahami ikhtilaf dan menghayati hikmah-hikmahnya.
2. Ahwalusy Syakhsiyah, mencakup hukum-hukum yang berkenaan dengan pernikahan, seperti: nikah, thalaq dan rujuk.
3. Muamalah, mencakup konsep kepemilikan harta, bentuk-bentuk perekonomian, pemindahan dan pelepasan harta, mawarist/ faraidl, wasiat, hibah, shadaqah, hukum perburuan dan sebagainya.
4. Ath 'imah, mencakup hukum makan dan minum, binatang yang haram dan halal binatang sembelihan,perbuatan binatang, qurban, aqiqah dan sebagainya.
5. Jinayat dan uqubat, meliputi: hukum yang berkenaan dengan tindak kejahatan dan saksi hukumannya, seperti: pembunuhan, penganiayaan, diyat, sina dan hadnya, minum khamar dan hadnya.
6. Fiqhus-siyasah, mencakup imamah, khalifah, system pemerintahan, jihad, syuro dan sebagainya.
7. Pokok-pokok perbandingan madzhab, masyail, dan tarikh tasyri

8. Penerapan ushul fiqh, ilmu tafsir dan ilmu hadist.

Kurikulum fiqh tingkat Mu'alimien ini lebih diingatkan dalam hal pemahaman fiqh yang ada, disana dikenalkan pula berbagai perbandingan mazhab, diharapkan nanti para siswa bias membandingkan berbagai cara pandang para imam mazhab yang telah ada, dan menjadikan referensi pengambilan hukum selanjutnya dan tentunya dibantu oleh pelajaran ushulul fiqh, ilmu tafsir dan ilmu hadist. Khusus untuk pelajaran fiqh, karena berhubungan dengan hukum maka dalam pengambilan hukum tersebut bersumber dari Dewan Hisbah Persis yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As sunnah.

Pembelajaran fiqh tingkat Mu'alimien tidak berbeda dengan pembelajaran-pembelajaran yang lain, banyak model dan strategi pembelajaran yang telah ada dan bias digunakan oleh setiap guru atau pendidik di tingkat mu'alimien ini, hanya saja kenapa penulis memilih pelajaran fiqh, ini lebih pada apakah Persis sendiri mengharuskan guru

khususnya guru fiqh untuk menyampaikan heterogeni fiqh yang ada kepada peserta didiknya melihat bahwa mu'alimien adalah lembaga pendidikan tingkat menengah atas dan akan berlanjut pada perguruan tinggi yang disan sudah dipastikan mereka akan bertemu dengan berbagai perbedaan pelaksanaan ibadah khususnya, atau bagi mereka yang tidak bias meneruskan akan langsung bersentuhan dengan masyarakat yang berbeda pula, intinya peserta didik tingkat mu'alimien adalah mereka yang secara psikologi telah biasa menghasilkan dan memilih mana yang baik dan benar.

Dalam proses pembelajaran fiqh ini sesuai dengan wawancara yang telah penulis lakukan dengan ketua dikdasmen Persis yakni DR. H. Dedeng Rosyidin, M.Ag. lalu penulis mensingkronkannya dengan hasil interview kepada para siswa Mu'alimien, penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran fiqh tersebut menggunakan metode, strategi dan model pembelajaran yang sama seperti pada pelajaran-

pelajaran yang lain, namun supaya para peserta didik bias tahu dan memahami bagaimana cara pengambilan hukum dari fiqih tersebut maka peserts didik bias mempelajarinya dalam pelajaran ushulul fiqh, disana dijelaskan qaidah-qaidah cara pengambilam hukum menurut para ahlinya, sehingga ketika nanti ada permasalahan yang belum pernah ada sebelumnya dan bias mengacu pada qaidah-qaidah yang pernah dipelajari.

Dalam pembelajaran fiqih diringkat mu'alimien ini dikenalkan tentang heterogeni fiqih sevara eksklusif tetapi hamya pada batas pengenalan saja dan dengan diajarkannya para siswa tentang ushulul fiqh yang menjadi metode dalam pengambilan hukum, maka hal demikian dirasa cukup untuk bias memperkuat para siswa dalam hal apa yang dipelajari dan temukan.

Tentunya semua isi kajian yang dipelajari dalam pelajaran giqih di Mu'alimien ini adalah semua hal yang sebelumnya telah dikaji terlebih dahulu oleh Dewan Hisbah Persis, yaitu sebuah lembaga yang ada

dalam Persis dan bertugas untuk mengkaji dan membuat istinbath hukum (Uyun Kamiludin: 2006: 77).

Dan supaya pembaca mengetahui apa saja yang dipelajari dalam fiqih tingkat Mu'alimien ini, penulis telah melampirkan kurikulum fiqih tingkat Mu'alimien tersebut.

Simpulan

Suharsimi Arikunto menyampaikan bahwa kesimpulan dalam penelitian bukanlah merupakan suatu karangan atau diambil dari pembicaraan-pembicaraan lain, akan tetapi hasil atau proses tertentu yaitu "menarik" dalam artian "memindahkan" dari suatu tempat ke tempat lain.(Suharsimi Arikunto: 2002: 311).

Kesimpulan yang akan penulis paparkan ini merupakan hasil dari berbagai cara pengumpulan data yang telah penulis paparkan sebelumnya, adapun kesimpulan tersebut adalah: Konsep pendidikan formal Islam menurut Persis adalah sebuah konsep dalam rangka menuju visi misi Persis adalah "terwujudnya manusia sebagai kholifah Allah

dimuka bumi” ini memberikan pengertian bahwa visi pendidikan Persis adalah menciptakan generasi terdidik, yang mampu menegakan kebenaran sebagai khalifah Allah, membangun, mrnghidupkan dan memakmurkan bumi serta dapat mengatur dan mengembangkannya sesuai kehendak Allah SWT. Dan untuk hal ini dibutuhkan ilmu-ilmu agama dan umum. Dengan misi “pemanusiaan insan *ulul albab* selaku muslim *kaffah* yang *Tafaqquh Fiddien*”.

Adapun tentang konsep pendidikan Persis secara umum sesuai dengan satuan, jalur, jenjang, dan jenisnya adalah

1. Formal : pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi, pendidikan formal ini merupakan pendidikan dalam pesantren atau sekolah yang berjenjang, berkeinambungan dan berkelanjutan.
2. Nonformal: merupakan pendidikan luar sekolah dan luar pesantren, seperti kelompok belajar, kursus,

pengajian, tadarusan, tamhid dan satuan pendidikan yang sejenis.

3. Informal: merupakan pendidikan luar sekolah dan luar pesantren pula, namun pendidikan ini khusus dalam skup keluarga, atau disebut pendidikan keluarga.

Kurikulum Persis tingkat Mu’alimien mengandung pelajaran agama dan umum, dengan presentasi 55% berbobot keagamaan dan 45% berbobot umum. Hasil yang diinginkan dari pendidikan tingkat Mu’alimien ini adalah diharapkan semua siswa atau santri bias langsung terjun di masyarakat sebagai seorang guru atau tenaga pendidik khususnya dan sebagai seorang insane yang berguna bagi masyarakat dan agamanya, maka sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut di dalam akhir penyelesaian pendidikan di teingkat Mu’alimien ini semua santri atau siswa wajib melaksanakan praktek mengajar, PLKJ (program Latihan Khidmat Jamiyyah), ujian lisan dan menyusun karya tulis ilmiah.

Tidak ada metode khusus untuk sebuah pelajaran, apapun itu metodenya demi tercapainya tujuan pembelajaran maka itulah yang akan dipakai oleh guru. Dalam pembelajaran fiqih, sebagaimana yang kita ketahui bahwa terdapat berbagai perbedaan fiqih dimasyarakat, pembelajaran fiqih di tingkat mu'allimien pun sebagaimana kurikulum yang terdapat dalam lampiran tidak diajarkan berbagai perbedaan tersebut secara eksklusif namun hanya sekedar dikenalkan, dan sebagai landasan dari pembelajaran fiqih ini maka diajarkan pula ushulul fiqh yang merupakan retorika dalam pengambilan hukum fiqih, dengan diajarkannya ushulul fiqh ini diharapkan semua santri bias memiliki akar yang kuat dalam meyakini fiqih yang dia ambil.

Saran

Dalam penelitian tentang “konsep Islam menurut Persis dalam konteks pembelajaran fiqih tingkat Mu'allimien” ini, penulis sangat menyadari betapa banayak hal yang belum sempurna, oleh Karena itu

bagi pembaca yang ingin menyempurnakan penelitian atau membuat penelitian yang serupa, maka dokumentasikanlah setiap kegiatan yang mendukung, rekamlah pembicaraan dengan responden sebagai bukti kongkrit dari penelitian, photo, tulislah jawabannya dan jangan lupa buatlah surat tanda bukti wawancara. Ada hal yang tidak kalah pentingnya yaitu banyaklah membaca literature-literature yang berhubungan dengan penelitian Karena ini akan sangatmemudahkan penelitian, membuat penelitian menjadi sistematis dan teratur.

Semua hal yang kadang kita anggap menyulitkan ternyata itulah yang membuat asyik penelitian, saya yang harus mengejar para responden kesana kemari, menjadi orang asing di daerah yang baru kita injak, ketinggalan bus, dan banyak lagi, menjadi cerita menarik dan sangat berkesan bagi penulis sendiri.

Mudah-mudahan tulisan yang sangat jauh dari kata sempurna ini bias sedikit memberikan gambaran tentang pendidikan dalam Persis.

Bila terdapat kesalahan atau kekurangan yang fatal silahkan hubungi penulis (087772937437).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhasimi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Cetakan 12. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan praktis Berdasarkan pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Edisi Revisi*. Cetakan 4. Jakarta: Bumi Aksara. 2009
- Bidang tarbiyah pimpinan pusat Persis. *Silabi Kurikulum Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Persatuan Islam*. Bandung.
- Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat Persatuan Islam. *Pedoman Sistem pendidikan Islam tahun 2011*. Bandung: Persipres. 2011.
- Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat Persis. *Pedoman Penyelenggaraan Ujian Akhir pesantren dan Sekolah umum Persis Tahun Pelajaran 2011/2012*. Bandung.
- Djazuli, Prof.A. *Ilmu Fiqih (Penggalian Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam)*. Cetakan 7. Jakarta: Kencana Peranda Media.2010.
- DPD GUPPI. *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Kamiludin, Uyun: *Menyorot Ijtihad PERSIS Fungsi dan Peranan dalam Pembinaan Hukum Islam di Indonesia*. Bandung: Tafakur.2006.
- Khaerunman, Badri. *Persatuan Islam Sejarah Pembaharuan Pemikiran Islam Kembali Kepada Al Qur'an dan Al Sunnah*. Bandung: Forum Alumni Pondok Pesantren Persatuan Islam& Ins Press. 2010.
- Khaerunman, Badri. *Pandangan Keagamaan Persatuan Islam Sejarah, Pemikiran,*

- dan *Fatwa ulamanya*. Bandung: Granada. 2005.
- Mahfud, M.A. Sahal. *Solusi problematika Aktual Hukum Islam (Keputusan Mukhtar, Munas, dan Konbes) Nahdatul Ulama*. Jawa Timur: Lajnah Ta'lim Wan Nasyr (LTN) NU. Cetakan 3. 2007
- Muhaimin, M.A.. *Rekinstruksi Pendidikan Islam dan Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Purwanto, M. Ngalim. *Piskologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Rama, Tri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Rosyidin, DR. H. Dedeng, M.Ag. *Konsep Pendidikan Formal Islam (Ikhtiar Pendidikan Formal Persis dalam Mencetak Generasi Tafaquh Fi Dien)*. Bandung : Nadwah.2009
- SM, Ismail. Huda, Nurul dan Kholiq, Abdul. *Paradigm Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo. 2001
- Shalahudin, Wawan Shofwan. *Kumpulan Keputusan Sidang Dewan Hisbah Persatuan Islam(Persis)*. Bandung: perspires.
- Tirtaharja, Umar dan La Sulo, S.L. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: rineka Cipta. 2005.
- Tiem Penyusun Persatuan Islam (Persis) Pusat. *Muktamar XIV Persatuan Islam Laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Pusat Persatuan Islam Periode 2005-2010*. Bandung : PP Peratuan Islam. 2010.
- Tiem Penyusun Persatuan Islam (Persis). *Pusat. Profil Jam 'yyah Persatuan Islam (PERSIS)*. Bandung: PP Persatuan Islam.
- Tiem Penyusun Persatuan Islam (Persis) Pusat. *Qunun Asasi- Qunun Dakhili Penjelasan Qunun Asasi- Qunun Dakhili Pedoman Kerja Renjana Jihad 2010-2015*. Bandung : PP. Persis. 2010.
- Tiem Persatuan Islam (Persis) Pusat. *Pedoman Jam 'yyah*

Persatuan Islam.
Bandung: PP. Persis.

Garut: PP Islam
Rancabango.

Tiem Penyusun *Persatuan Islam (Persis) Pusat. Qanun Asasi-Qanun Dakhili Pembahasan Qanun Asasi-Qanun Dakhili Pedoman Kerja Renjana Jihad 2005-2010.* Bandung: PP. Persis. 2005.
<http://www.Muhammadiyash.or.id>.

Zakaria, A. *Risalah sholat.* Bandung: Risalah Perss 2005.

Syarifudin, Amir. *Garis- Garis Besar Fiqih.* Jakarta : Kencana Prenada Media. 2003.

Thalhas, DR. TH. *Alam Pikiran K.H. Ahmad Dahlan & K.H.M. Hasyim Asy'ari (Asal Usul Dua Utub Gerakan Islam di Indonesia).* Jakarta: Galura Pase.2002.

Wildan, Dadan. *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persatuan Islam (PERSIS).* Bandung : Persis Perss.2000.

Zakaria, A. *Terjemah Al Hidayah Pembahasan Perbedaan-Perbedaan Pendapat Dalam Fiqih Beserta Pemecahannya.* Jilid 1.